

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dikutip dari laman berita CNN Indonesia (2020) wabah virus SARS-Cov-2 atau virus corona mulai diketahui kemunculannya pada tanggal 1 Desember 2019 pada pasien pertama yang diindikasikan terkena virus corona di China. Sejak saat itu wabah virus corona terus menyebar ke berbagai negara yang mengakibatkan terjadinya pandemic di dunia. Seiring bertambahnya jumlah kasus yang terkena *virus* corona di berbagai negara, membuat setiap negara mengeluarkan upaya upaya untuk mengatasi hal tersebut salah satunya yaitu dengan lockdown (penguncian wilayah) untuk menekan penyebarannya. Dengan adanya lockdown berdampak pada segala bidang seperti ekonomi, social, transportasi dan pendidikan. Khususnya pada bidang ekonomi yang mengalami penurunan pada setiap negara karena dampak pandemic COVID-19. Bidang ekonomi yang dapat terlihat jelas penurunannya yaitu dilihat dari pasar saham Asia dimana indeks saham di masing masing negara mengalami penurunan yang sangat dratis. Berikut gambar 1.1 ini merupakan grafik perubahan indeks saham di Asia:



Gambar 1.1
Indeks Perubahan Saham Di Asia
 (Sumber : CNBC Indonesia)

Penurunan index saham akan berdampak pada menurunnya tingkat investasi dikarenakan banyak para investor akan menarik saham untuk mengurangi kerugian yang diterima. Pasar saham Asia mencatat arus keluar asing terbesar mereka dalam kurun waktu 12 tahun pada bulan maret 2020 (CNBC Indonesia, 2020). Investor asing atau dari luar negara negara kawasan asia menjual ekuitas regional senilai US\$ 33,3 miliar pada bulan maret 2020, tertinggi sejak Januari 2008 (CNBC Indonesia, 2020). Di Indoensia sendiri dana asing yang keluar sepanjang kuartal 1 2020 tercatat mencapai 10 triliun (CNBC Indonesia, 2020). Keputusan investor menarik sahamnya disebabkan karena adanya sinyal tidak bagus dari laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, apakah mengalami peningkatan ataupun penurunan. Kinerja keuangan sangat penting untuk menarik dan mempertahankan investor untuk menanamkan uangnya di sebuah perusahaan.

Menurut Peter Pham (2017) ekonomi terdiri dari 3 sektor utama yaitu pertama, *raw material*, kedua manufaktur dan ketiga jasa. Ya atau tidaknya suatu

negara memiliki perekonomian yang makmur dalam jangka panjang, sektor manufaktur dapat membuat perbedaan yang mencolok di setiap negara (Pham, 2017). Menurut menteri perindustrian, Airlangga Hartanto yang dikutip dari liputan6.com pada 31 Mei 2019 menyampaikan bahwa sektor industry di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam 10 tahun terakhir dan industry manufaktur Indonesia menyumbang 20% ke GDP pada quarter pertama tahun 2019. Word bank menempatkan industry manufaktur Indonesia sebagai peringkat 5 di negara negara G-20. Investasi dari perekonomian yang lebih maju ke ekonomi yang masih kurang mulai mengalami pergeseran dengan bertumpu pada sektor manufaktur (Irwin-Hunt, 2021). Asia timur menjadi daratan utama sebagai manufaktur produk semiconductor (Irwin-Hunt, 2021).

Dikutip dari Bisnis.com (2020) perusahaan di bidang manufaktur mengalami fluktuasi dimana industry manufaktur asia menutup tahun 2019 dengan prospek yang sedikit lebih cerah, indeks manajer pembelian pada bulan desember untuk negara korea selatan, Thailand dan taiwan semua bergerak di atas 50. PMI manufaktur resmi china tetap di 50,2 dan PMI manufaktur india naik menjadi 52,7 dari 51,2. Manufaktur global terpantau mulai pulih dari kemerosotan sejak pertengahan 2019. Pada bulan januari 2020 indek manufaktur mulai mengalami penurunan dimana untuk Korea Selatan turun menjadi 49,8 dari 50,1 pada bulan desember. Malaysia turun menjadi 48,8 pada januari dari 50 pada desember. Vietnam turun menjadi 50,6 pada januari dari 50,8 pada desember. China turun dari 51,5 menjadi 51,1. Purchasing Manajers Index (PMI) adalah sebuah indicator dalam kegiatan perekonomian suatu negara yang didapat melalui sebuah survey pada setiap purchasing manager di berbagai sektor bisnis yang

ada. Nilai PMI di sini mengindikasikan optimisme pelaku sektor bisnis terhadap kondisi perekonomian kedepannya. Pada sektor manufaktur nilai PMI yang dijadikan acuan yaitu 50, dimana jika nilai PMI di atas 50 maka dapat disimpulkan bahwa sektor manufaktur mengalami ekspansi atau pertumbuhan, sedangkan jika dibawah 50 maka dapat disimpulkan bahwa sektor manufaktur sedang mengalami kontraksi atau perlambatan. Analisis oleh Bloomberg Economics memperkirakan PMI Asia akan terus melemah karena virus corona. Dikutip dari investor.id (2020) indeks manufaktur China turun pada februari menjadi 40,3 sedangkan Korea Selatan menjadi 44,2 pada bulan maret dan Jepang menjadi 44,8 pada februari. Dilansir dari Kompas.com indeks manufaktur di Asia Tenggara mengalami penurunan Filipina turun menjadi 39,7 pada bulan maret, Vietnam turun menjadi 41,9 dan indonesia pada nilai 45,3.

Fluktuasi industry manufaktur di asia sangat berdampak pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur pada tiap negara. Dibutuhkan kinerja keuangan yang kuat agar bisa mengurangi dampak yang ditimbulkan dari fluktuasi industry manufaktur di asia. Kinerja keuangan dijadikan unsur utama oleh investor dalam menentukan investasinya di dalam saham suatu perusahaan (Sembiring dan Pratiwi, 2021). Dampak yang diberikan kepada tiap perusahaan akan berbeda beda karena kinerja keuangan tiap perusahaan berbeda pula yang dipengaruhi oleh beberapa factor. Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi tugasnya kepada pihak *principle* dan mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya (Rifani, 2021). Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio

keuangan adalah kegiatan membandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lain dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui posisi keuangan perusahaan apakah sudah memiliki kinerja bagus atau belum (Kasmir, 2013). Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio return on equity. Return on equity adalah rasio yang menggambarkan pengembalian dari sejumlah ekuitas/modal yang digunakan oleh suatu perusahaan (Kasmir, 2013).

Di dalam keadaan lingkungan yang berubah ubah agar tetap bisa mendapatkan keuntungan dibutuhkan kerja sama yang bagus dan sejalan antara manajemen sebagai agen dan pemilik saham sebagai principal. Menurut Jensen & Meckling (1976) agency theory adalah hubungan kontrak satu atau lebih principal dengan agent untuk melakukan suatu jasa atas dasar kepentingan principal. Principal disini sebagai pemilik saham dan agent sebagai manajemen sering timbul konflik kepentingan yang disebabkan karena masing masing menginginkan kesejahteraan. Agen tidak akan selalu melakukan hal yang akan menguntungkan principal. Pada prakteknya sering timbul masalah kepentingan antara agent dan principal. Konflik kepentingan sering kali muncul disebabkan karena masing masing agen atau principal menginginkan kesejahteraannya masing masing. Response untuk mengatasi masalah konflik kepentingan antara agen dan principal adalah adanya penerapan good corporate governance. Aspek aspek dalam good corporate governance terdiri atas proporsi direktur independen, kepemilikan manajerial, dan struktur modal. Agatha, Nurlela, Samrotun (2020) berpendapat Good Corporate Governance ialah suatu bagian penting di dalam usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melalui keterkaitan antara manajemen

perusahaan, dewan direksi, dan para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Direktur independen adalah bagian dewan direksi yang bersifat independen, tidak terafiliasi dengan pihak manajemen dan pemegang saham perusahaan. Direktur independen memiliki tugas dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh pihak manajemen pada perusahaan. Direktur independen dapat menyumbangkan masukan solutif dan inovatif untuk memecahkan masalah agar tercipta kinerja keuangan yang lebih baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wang (2014) mengatakan bahwa independen direktur berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2015) dengan hasil bahwa independen direktur berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Qadorah dan Fadzil (2018), hasilnya yaitu independen direktur berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian oleh Rashid (2018) dengan hasil, independen direktur berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen baik itu direksi, komisaris ataupun manajemen. Kepemilikan manajerial adalah suatu upaya pemberian saham kepada pihak manajemen untuk mengurangi konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan penyandang dana (Mahadwartha, 2003). Dengan dimilikinya saham oleh pihak manajerial akan dapat mendorong pihak manajemen untuk berkerja dan mengeluarkan keputusan tentang perusahaan agar menjadi lebih baik lagi karena mereka juga akan mendapat keuntungan dari tindakannya sesuai saham yang dimilikinya. Tercipta kesamaan kepentingan di antara manajemen dan stakeholder dapat diindikasikan melalui besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial di dalam perusahaan

(Agatha, Nurlela, Samrotun, 2020).Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajerial dapat meningkatkan produktifitas tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan (Agatham Nurlela, Samrotun, 2020).Jumlah kepemilikan manajerial rendah dapat mendorong pihak manajer lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada perusahaan (Agatha, Nurlela, Samrotun, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wendy dan Harnida (2020) ditemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* perusahaan sebagai tolak ukur kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agatha, Nurlela dan Samrotum (2020) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.Terhadap hasil yang berbeda dari penelitian Fadillah (2017) dimana kepemilikan manajerial berpengaruhh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dan Pratiwi (2021) dengan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk membiayai kegiatan operasional ataupun ekspansi perusahaan. Dana tersebut bisa disebut sebagai modal perusahaan yang bisa didapatkan dari pihak eksternal perusahaan ataupun internal perusahaan.Untuk kemajuan dan presensi perusahaan tidak bisa dilepaskan dari variabel penting yaitu modal (Efendi Dan Wibowo, 2017). Diperlukan proporsi dana yang efektif antara dana dari luar perusahaan (utang) dan dana dari dalam perusahaan (laba ditahan dan penerbitan saham). Proporsi dana dari pihak eksternal dan internal perusahaan disebut dengan struktur modal. Penggunaan modal dari pihak internal memiliki resiko kecil, tidak perlu

memikirkan bunga pinjaman. Namun walaupun memiliki resiko yang kecil tidak bisa hanya mengandalkan modal internal karena dapat menghambat kemajuan perusahaan akibat dana dari internal kurang untuk melakukan ekspansi. Maka dari itu dibutuhkan juga dana dari luar yaitu utang jangka panjang dari pihak perbankan. Penggunaan hutang yang sangat tinggi meningkatkan resiko gagal bayar dan meningkatnya kebangkrutan. Menggunakan utang yang optimal dalam struktur modal dapat mengurangi biaya agensi yang ditimbulkan dari masalah kepentingan (Sanjaya& Wulanditya, 2018). Berkurangnya masalah kepentingan yang terjadi antara agen dan principal dapat menciptakan perusahaan yang baik dan mendorong terjadinya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Wulanditya (2018) mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Efendi dan Wibowo (2017) dengan mengatakan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil yang berbeda pada penelitian oleh Aulia, dkk (2018) dimana struktur modal berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang sudah *mature*. Didukung penelitian oleh Lule dan Pangalila (2021) yang mengatakan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan data penelitian dengan populasi perusahaan di asia yang masuk dalam daftar asia's 200 best under a billion 2021. Perusahaan yang masuk dalam list *Asia's 200 Best Under a Billion* dikategorikan dengan skala kecil menengah. *Ohio State University's National Center For The Middle Market* mengkategorikan perusahaan skala kecil menengah memiliki

revenue antara \$10 milion dan \$1 billion (Merritt, 2019). Albaz, dkk (2020) berpendapat dengan dukungan pemerintahan suatu negara perusahaan dengan skala kecil dan menengah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Perusahaan kecil menengah memiliki kontribusi dalam masalah produktivitas. Peningkatan produktivitas perusahaan kecil dan menengah merupakan hasil yang pantas dalam usaha keras yang dilakukan. Perusahaan kecil dan menengah dapat memacu pertumbuhan pada negara dengan 2 alasan yaitu pertama penggunaan praktek bisnis dan teknologi yang sudah terbukti lebih cepat dan aman daripada uji coba yang baru dan perusahaan kecil dan menengah memiliki jarak lebih dekat dalam penerapan hal tersebut. Pertumbuhan perusahaan kecil dan menengah lebih cepat daripada perusahaan besar dengan menerapkan praktek bisnis dan teknologi yang sudah terbukti. Perusahaan start-ups yang merupakan subsegmen dari perusahaan kecil dan menengah merupakan sumber dari inovasi yang dikarenakan tidak dihalangi oleh warisan sistem dan strategi yang sudah ketinggalan zaman.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Proporsi Direktur Independen, Kepemilikan Manajerial dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Masuk Dalam Daftar Asia’s 200 Best Under A Billion 2021)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Industri manufaktur merupakan sektor utama kedua setelah tambang dan agriculture, mengalami fluktuasi yang signifikan pada saat pandemic covid-19.
2. Investor sangat penting bagi perkembangan bisnis, namun saat pandemic covid-19 banyak investor yang menarik investasi karena penurunan kinerja keuangan perusahaan
3. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk dijaga agar tidak mengalami penurunan, tetapi pada saat pandemic covid-19 kinerja keuangan akan terpengaruh

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi di atas, batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah factor factor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur antara lain proporsi direktur independen, kepemilikan manajerial, dan struktur modal. Penialain kinerja keuangan dinilai dengan proksi Return On Equity (ROE). Penelitian dilakukan sebatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Asia's Best 200 Under a Billion 2021 oleh majalah forbes. Alasan hanya sebatas perusahaan maufaktur karena industry manufaktur sebagai sektor terbesar di asia dan sedang mengalami fluktuasi yang disebabkan karena pandemic covid-19. Penelitian ini sebatas menghitung item pengungkapan masing masing variabel independen melalui pendekatan dikotomi yang kemudian dijumlahkan sehingga mendapatkan skor masing masing variabel independen. Informasi masing masing variabel diperoleh dari laporan tahun yang diterbitkan pada tahun 2018 – 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun permasalahan yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Apakah proporsi direktur independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh proporsi direktur independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap factor factor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan

manufaktur di asia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi maupun memperkuat pengetahuan pada teori agensi, teori packing order, yang berhubungan dengan direktur independen, kepemilikan manajerial, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap factor factor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur di asia.
- a. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui sebuah penelitian sekaligus menambah wawasan penulis
- b. Bagi pembaca hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan factor factor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

